

**TRADISI PERKAWINAN SUKU PETALANGAN
DI DESA BETUNG KECAMATAN PANGKALAN KURAS
KABUPATEN PELALAWAN**

Oleh: Anggi Retno Mutia
Mutiaanggiretno@gmail.com
Pembimbing: Drs. Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Tradisi atau adat istiadat perkawinan orang melayu khususnya tradisi perkawinan di Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Ada perbedaan-perbedaan yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan perkawinan yang disebabkan karena beragam kebudayaan atau kultur. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana tradisi perkawinan Suku Petalangan di desa Betung dan perubahan yang terjadi di dalam tahapan tradisi perkawinan suku Petalangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori perubahan sosial, dengan jumlah responden adalah sebanyak 6 orang yang terdiri dari Batin, Ninik mamak dan masyarakat yang melakukan perkawinan baik sesama suku Petalangan maupun suku lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan dari tradisi perkawinan Suku Petalangan terdapat 17 tahapan yang dimulai dengan 8 tahapan pra-perkawinan, dengan 7 tahapan perkawinan dan 2 tahapan pasca perkawinan. Dalam pelaksanaan tradisi perkawinan suku Petalangan ini telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan pada tahapan perkawinan suku Petalangan terjadi karena adanya faktor pendorong yaitu faktor sistem pendidikan formal yang maju, faktor materialisme, faktor pengaruh kebudayaan masyarakat lain dan pencampuran kebudayaan. Hal ini otomatis menyebabkan pencampuran kebudayaan yang mau tidak mau sedikit banyaknya mempengaruhi sistem perkawinan masyarakat Suku Petalangan.

Kata Kunci : Perubahan, Tradisi, Perkawinan, Suku Petalangan.

**MARRIAGE TRADITION OF PETALANGAN TRIBE
IN DESA BETUNG, PANGKALAN KURAS DISTRICT
PELALAWAN REGENCY**

By: Anggi Retno Mutia

Mutiaanggiretno@gmail.com

Supervisor: Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si

Sociology Department-Socials and Politics Faculty-Universitas Riau
Bina Widya Campus Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293-Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Marriage tradition or mating ritual of Malay people especially in Petalangan Tribe at Betung Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency. There are some distinctions in the steps of the marriage ritual because of the culture varieties. In this research, the researcher investigates on how marriage tradition of Petalangan tribe in Desa Betung is done and the changes that happen in the stages of the ritual. This research uses social changes theory, with six persons as the respondents consisting of *Batin* (the village chief), *Ninik mamak* (the elder relatives) and people in the society who are involved in the marriage ritual either of two-Petalangan-tribe couple or Petalangan with other tribe couple. The research findings show that there are 17 steps in the marriage ritual of Petalangan tribe, starting with 8 pre-marriage steps, followed by 7 marriage steps and 2 post-marriage steps. In its procession, the marriage tradition of Petalangan tribe has undergone some changes. The changes happen because of some factors; (a) supporting factor – advanced system of formal education; and (b) materialism factor – the influence of other society cultures and cultural assimilations. These factors leads to the mixture of some traditions so that, like it or not, it compromises the marriage system of Petalangan tribe in many or less ways.

Keywords: changes,tradition, marriage, Petalangan Tribe.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.¹ Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini.² Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Tradisi atau adat istiadat perkawinan orang melayu khususnya tradisi perkawinan di Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Ada perbedaan-perbedaan yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan perkawinan yang disebabkan karena beragam kebudayaan atau kultur. Kebiasaan yang dikonsepsikan sebagai tradisi ini, karena bersifat turun-temurun dan sukar untuk terlepas dalam masyarakat. Tradisi perkawinan dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Tradisi atau adat istiadat perkawinan semua adatnya memiliki makna dan kaidah atau aturan

yang harus ditaati, apabila dilanggar akan menerima sanksi adat.

Suku petalangan adalah salah satu suku asli Riau, suku ini terdapat di daerah Kabupaten Pelalawan. Suku ini termasuk dalam proto Melayu atau Melayu Tua yang datang 400-300 SM.³ Bagi orang Petalangan, perkawinan dalam kelompok matrilineal dipantangkan, sedangkan perkawinan sepupu silang sangat dianjurkan. Perkawinan sepupu silang ini disebut pulang kebako yang berarti kembali ke asal.⁴ Selain perkawinan sepupu silang, perkawinan endogami merupakan hal yang juga lazim ditemui dalam masyarakat Petalangan. Prevalensi perkawinan endogami desa ini dipengaruhi oleh posisi laki-laki sebagai mamak yang bertanggung jawab pada kemenakan (anak-anak saudara perempuannya), dan sebagai suami serta ayah di dalam keluarganya sendiri.

Adat petalangan merupakan paduan dari sistem Minangkabau yang matrilineal dan system melayu yang patriakis. Meskipun mayoritas masyarakat petalangan menyatakan diri mereka berasal dari Semenanjung Malaya. Berdasarkan sistem matrilineal masyarakat Suku Petalangan dibagi atas beberapa suku (klan). Masyarakat suku petalangan di bawah wilayah Batin Monti Raja terdapat enam pesukuan yaitu:

1. Pesukuan Lubuk
2. Pesukuan Penyabung
3. Pesukuan Pelabi
4. Pesukuan Peliang
5. Pesukuan Pematán
6. Pesukuan Mendailing⁵

¹ Zulkarnain, Tradisi *Slametan Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa*, diakses pada tanggal 24 September 2017 pukul 23.12

² Piotr, Sztompka., *Sosiologi Perubahan Sosial, The Sociology Of Social Exchange*. Terjemahan Alimandan. Prenada, Jakarta.2004. Hlm.69

³ Tenas Efendi, *Bujang tan domang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008. Hlm.19

⁴ Yoonhee Kang, *Untaian kata leluhur. marginalitas, emosi dan kuasa kata-kata magis di kalangan orang Petalangan*. Seri Monograf KAJIAN, Pusat Penelitian kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau. 2005. Hlm.26

⁵ Tenas Efendi. *Bujang tan domang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008. Hlm.43

Setiap pesukuan memiliki kepala suku yang bergelar Batin atau Penghulu adat dan dibantu oleh beberapa orang pembantu yang disebut dengan Ketiapan yang diberi gelar sesuai dengan tugasnya masing-masing yaitu monti (menteri), antan-antan, dubalang, dan tongkat.

Sistem 'mas kawin' yang ketat mencerminkan struktur sosial orang Petalangan yang hirarkhis. Harga dan nilai mas kawin ini bertingkat, sesuai dengan posisi sosial ayah pengantin perempuan. Aturan mas kawin masyarakat petalangan ditahun 1998-1999 adalah sebagai berikut :

Monti ajo : Rp.500.000;
dengan cincin dan gelang
Batin, ninik mamak : Rp.300.000; dengan cincin
Pegawai masjid : Rp. 250.000;
Orang biasa : Rp. 200.000;⁶

Ninik-mamak masing-masing suku di Suku Petalangan memainkan peran kunci dalam mengatur perkawinan, melebihi peran orang tua. Ninik-mamak dari pihak laki-laki melamar kepada keluarga perempuan dan mengatur pertemuan dengan ninik-mamaknya. Mereka juga memutuskan waktu dan tempat acara perkawinan dilaksanakan. Selain itu, masing-masing ninik-mamak juga berperan penting menjalankan dan melaksanakan sistem denda adat yang ada dan ketat dalam adat istiadat perkawinan.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Petalangan di desa Betung masih kental dengan ritual-ritual tertentu. Mereka memiliki tradisi upacara perkawinan yang sangat kental dengan unsur-unsur kebudayaan Petalangan. Ketika dahulu sepasang laki-laki dan perempuan Suku Petalangan akan menikah, kedua bela pihak harus memenuhi syarat-syarat perkawinan

⁶ Ibid.,

dalam masyarakat petalangan sebagai berikut :

1. Kedua calon mempelai harus beragama islam
2. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau berasal dari suku yang sama.
3. Kedua calon pengantin harus dapat saling menghargai dan menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
4. Calon suami harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.
5. Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi syarat diatas dianggap perkawinan sumbang atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat . Dalam ungkapan adat dijelaskan :
Yang disebut perkawinan mulia
Sepadan kaji dengan alimnya
Setara duduk dengan tegaknya
Seukur suku dengan bangsanya
Elok bersanding dengan cantik
Bagai balam dua selenggek
Bagai bulan dengan matahari⁷

Selain itu, sebelum melangsungkan perkawinan tentu banyak hal yang harus dipersiapkan oleh kedua bela pihak, hal ini disebut juga sebagai persiapan Pra-Perkawinan.

1. Dalam Bidang Perkawinan Suku Petalangan, Ninik mamak memiliki peranan penting dalam urusan

⁷ Tenas effendy.1991.*Adat Istiadat Dan Upacara Perkawinan Di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Lembaga adat riau dan pemerintah daerah Tk I Propinsi Riau proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah riau.hal 170

pinang-meminang untuk mencari jodoh. Sebab pada waktu persiapan peminangan, terlebih dahulu dipelajari asal-usul calon yang dipinang. Acuan utama dalam menyelidiki asal-usul seseorang adalah pesukuan dan tobo pesukuannya. Hal ini dilakukan secara cermat, agar tidak terjadi perkawinan "Membuang Suku" yaitu perkawinan satu suku yang amat dilarang adat.⁸

2. Setelah melewati proses dalam menyelidiki asal-usul seseorang, pesukuan dan tobo pesukuannya, pihak laki-laki mengajukan lamaran kepada keluarga perempuan yang disebut dengan Menjarum atau lamaran dengan membawa sirih pinang, sirih pinang yang dibawa tadi sebagai pengantar kata oleh pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Pihak laki-laki akan mengantarkan ulu tando atau tando kocik yang berupa cicin perak atau emas dan bakal kain baju sepotong.
3. Tujuh hari kemudian, setelah lamaran dari pihak laki-laki diterima, maka pihak laki-laki akan melarikan tando yang berupa : Kain panjang, Baju, Bedak, Minyak wangi dalam kain sebungkus yang dihantarkan kepada pihak perempuan. diikuti dengan perundingan dengan ninik mamak pihak perempuan. Mereka kemudian memutuskan waktu dan tempat perayaan perkawinan.

Ketika semua sudah terpenuhi mereka akan melaksanakan upacara

perkawinan sesuai dengan tanggal dan waktu yang sudah disepakati kedua belah pihak. Dalam upacara perkawinan di Suku Petalangan di Desa Betung, Acara perkawinan akan dilangsungkan selama tiga hari, yaitu hari pertama disebut hari "Berkampung", hari kedua hari "Memasak", dan hari ketiga hari "Mengantar Pengantin".

Berbeda dengan sekarang, seiring perkembangan zaman masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan sehingga menyebabkan peraturan dan hukum perkawinan itu ikut berubah. Salah satunya dalam tahapan tradisi perkawinan masyarakat Petalangan, yaitu pada saat melarikan tando tidak lagi sesuai dengan adat, isi dari syarat hantaran mereka sudah banyak digantikan dengan barang-barang yang sesuai dengan keinginan calon pengantin saja. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam tahapan perkawinan mereka. Mereka mengalami perkembangan yang mengarah ke modernisasi.

Fenomena kehidupan orang melayu menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan langkah tindakan-tindakannya, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam upacara-upacara spiritual dan religi yang selalu menggunakan simbol-simbol, mengungkapkan rasa etis, estetis, spiritual, religi untuk menuangkan citra budayanya, pada dasarnya tradisi perkawinan adalah kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan secara budaya didalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang "**Tradisi Perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.**"

1.1. Perumusan Masalah

⁸ Tenas Efendi. *Bujang tan domang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008. Hlm.43

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah : Apa saja bentuk-bentuk perubahan tahapan yang terjadi pada tradisi perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka terdapat Tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian itu adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan tradisi perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.
2. Untuk mengetahui apa-apa saja bentuk perubahan tahapan yang terjadi pada tradisi perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 . Konsep Tradisi

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau

dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.⁹ Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya.¹⁰ Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda material berarti benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Bangunan istana, tembok kota abad pertengahan, candi, puing kuno, kereta kencana, model mobil Ford T yang mula-mula serta sejumlah besar benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi. Dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Gagasan kuno mengenai demokrasi, keadilan, kebebasan dan juga mitos masa lalu, teknik pendukungan dan resep masakan kuno merupakan contoh tradisi pertama yang muncul dalam pikiran. Termasuk pula benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan yang diperlakukan secara khidmat. Dalam hal ini kita berhadapan dengan tradisi yang dibuat atau diciptakan kemudian. Lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang

⁹ Dalam skripsi Listyani Widya Ningrum.2016. *Tradisi dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya.* Pekanbaru, Universitas Riau.

¹⁰ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.* PT. Rineka Putra. Jakarta 2009. Cetakan Kesepuluh. Edisi Revisi. Hal 165

menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan.

2.2. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu.¹¹

Pada setiap sosial harus memiliki persyaratan integrasi karena berkaitan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial itu agar sistem sosial itu dapat berfungsi secara efektif sebagai satu satuan. Karena didalam sistem sosial tingkat solidaritas di antara individu merupakan satu keharusan dan integrasi menjadi kebutuhan untuk menjamin adanya ikatan emosional yang cukup dalam sistem sosial itu guna menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama yang bahkan harus dikembangkan dan dipertahankan.¹²

2.3. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan adalah pranata penting dalam masyarakat sebagai awal bagi terbentuknya keluarga.¹³ Perkawinan

adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia. Bagi orang Petalangan, perkawinan dalam kelompok matrilineal dipantangkan, sedangkan perkawinan sepupu silang sangat dianjurkan. Perkawinan sepupu silang ini disebut pulang ke Bako yang berarti kembali ke asal. Dalam perkawinan sepupu silang, seorang laki-laki boleh menikahi anak perempuan bibinya dari pihak ayah, karena mereka berasal dari suku yang berbeda. Nantinya, keturunan dari perkawinan sepupu silang ini akan kembali ke suku kakeknya. Oleh karena mengikuti adat uksorilokal, maka setelah menikah laki-laki tinggal di dekat keluarga orang tua perempuan. Di betung, banyak orang yang memiliki perkawinan sepupu silang ini karena pasangan penggantinya berasal dari keluarga atau kerabat yang sama.

Selain perkawinan sepupu silang, perkawinan endogami merupakan hal yang juga lazim ditemui dalam masyarakat Suku Petalangan. Prevalensi perkawinan endogami desa ini dipengaruhi oleh posisi laki-laki sebagai mamak yang bertanggung jawab pada kemenakan (anak-anak saudara perempuannya), dan sebagai suami serta ayah di dalam keluarga nya sendiri. Menurut adat petalangan, tanggung jawab laki-laki terhadap kemenakannya jauh lebih besar dibandingkan anak-anak kandungnya. Biasanya, harta warisan akan diutamakan jatuh kepada kemenakan dibanding anak kandung. Bagaimanapun, dalam kehidupan sehari-hari, banyak laki-laki Suku Petalangan yang merasa lebih dekat dengan anak-anak kandungnya. Karenanya, laki-laki berada dalam tegangan antara tanggung jawab terhadap anak-anak saudara perempuannya dan terhadap anak-anak kandungnya sendiri. Oleh karena posisi ganda laki-laki ini, maka penting pula menjaga akses fisik rumah ibu dan

¹¹Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Kencana Prenada Media Group Jl. Tembra Raya No. 23 Rawangun – Jakarta, tahun 2012, Halaman 54.

¹²Prof. Dr. Nasrullah Nazsir. M.S. *Teori-teori Sosiolog*, Widya Padjadjaran, Tahun 2008, Hal 66.

¹³Anik Farida, Sumarsi Anwar, Abdul Malik MTT, Muh. Adlin Sila. *perempuan dalam sistem perkawinan dan perceraian di berbagai komunitas adat*. Balai penelitian dan pengembangan Agama: Jakarta.2007.hlm.11

istri, yang memerlukan keduanya berdekatan. Itulah sebabnya endogami desa memungkinkan laki-laki mengatur kelompok dan kekerabatan maupun keluarganya.¹⁴

Preferensi perkawinan sepupu silang dan elaborasi sistem denda dalam adat perkawinan menunjukkan tekanan kultur pada solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam komunitas. Kenyataannya, sebagian besar warga desa berkerabat karena hubungan darah atau perkawinan, yang seringkali memperluas relasi non-kekerabatan. Dalam praktik bahasa pada umumnya, misalnya, hampir semua orang saling memanggil dengan istilah kekerabatan, meskipun mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan sedikitpun. Sistem denda adat mereka juga menekankan pada solidaritas antar penduduk desa. Menurut adat-istiadat perkawinan tradisional, orang petalangan menggunakan ayam, kambing, atau padi untuk pembayaran denda, dan tidak menerima uang. Ayam dan kambing disembelih dan beras dimasak untuk “makan bersama” guna meningkatkan solidaritas antar keluarga.

Pada adat petalangan bentuk sistem perkawinan menurut susunan kekerabatan merupakan paduan dari system Minangkabau yang matrilineal dan system melayu yang patriarkis. Namun dalam suku petalangan mayoritas masyarakatnya menerapkan system Matrilineal. Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang menganut alur keturunan berasal dari pihak ibu. Matrilinear berasal dari dua kata yaitu mater (bahasa latin) yang berarti “ibu”, dan linea (bahasa latin) yang berarti “garis”. Jadi, “matrilinear” berarti mengikuti “garis keturunan yang ditarik dari pihak ‘ibu’”. Kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak

“perempuan”. Perkawinan dalam masyarakat matrilineal tidaklah menciptakan keluarga inti (nuclear family) yang baru, sebab suami atau istri masing-masingnya tetap menjadi anggota dari garis keturunan mereka masing-masing.

2.4. Teori Perubahan

Manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu merupakan suatu gejala yang normatif. Teori-teori tentang perubahan-perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Perbedaan tersebut tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan.

Suku Petalang yang dikenal sebagai Proto melayu atau melayu tua, merupakan salah satu dari sekian Suku yang ada di Riau. Suku Petalangan kini sudah mengalami perubahan dari masyarakat Suku Petalangan pada umumnya, namun mereka masih menjalankan tradisi-tradisi tertentu pada prosesi perkawinan. Untuk itu, penulis menggunakan teori perubahan sosial, dari Piontr Sztompka, yaitu :

- Menurut Piontr Sztompka perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangkang waktu berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial mencakup tiga hal, yaitu: *pertama*, studi mengenai perbedaan; *kedua*, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan *ketiga*, pengamatan pada system sosial yang sama.¹⁵

¹⁴ Yoonhee Kang, *Untaian kata leluhur. marginalitas, emosi dan kuasa kata-kata magis di kalangan orang Petalangan*. Seri Monograf KAJIAN, Pusat Penelitian kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.2005. Hlm.27

¹⁵ Nanang Martono. *Sosiologi perubahan sosial*.Raja Grafindo Persada:Jakarta.2012. Hlm.3

2.5. Kerangka Berfikir

Dalam Kerangka berfikir ini Penulis ingin menjelaskan bahwa masyarakat Suku Petalangan di Desa Betung memiliki tradisi perkawinan yang mana tradisi perkawinan mereka merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya. Tradisi atau adat istiadat perkawinan orang melayu khususnya tradisi perkawinan di Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Ada perbedaan-perbedaan yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan perkawinan yang disebabkan karena beragam kebudayaan atau kultur. Kebiasaan yang dikonsepsikan sebagai tradisi ini, karena bersifat turun-temurun dan sukar untuk terlepas dalam masyarakat. Tradisi perkawinan dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Tradisi atau adat istiadat perkawinan semua adatnya memiliki makna dan kaidah atau aturan yang harus ditaati, apabila dilanggar akan menerima sanksi adat. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori sistem sosial dan teori perubahan sosial dengan memfokuskan permasalahan pada tahapan tradisi perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan perumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka terdapat Tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian itu adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan tradisi perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.
2. Untuk mengetahui apa-apa saja bentuk perubahan tahapan yang terjadi pada tradisi perkawinan Suku Petalangan di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.
3. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan

tahapan tradisi perkawinan Suku Petalangan di desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.¹⁶

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, setiap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan atau kondisi, dan lain-lain. Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.¹⁷

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Dengan tidak hanya lokasi penelitian, maka penelitian itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat atau lokasi yang akan dijadikan wilayah untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena Desa Betung merupakan daerah konsentrasi Komunitas Melayu Petalangan baik mereka yang

¹⁶ Sumber : *Olahan Penulis*, 2018

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, Tahun 2010, Halaman 34.

masih hidup secara sederhana maupun yang sudah modern.

Desa Betung ini merupakan pusat budaya petalangan yang sampai saat ini masih terpelihara, mempunyai nilai tinggi serta dihargai masyarakat. mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu tradisi yang masih bertahan dan selalu dilaksanakan.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan apabila informan khusus berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijalankan sampel.¹⁸

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif seseorang bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya pada informasi yang diperoleh melalui keterangan informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan dalam menipulasi tidak terbatas dan informasi dimanipulasi oleh dan untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu:

3.3.1 Observasi

3.3.2 Wawancara

3.3.3 Dokumentasi

3.5 Analisis Data

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Betung

¹⁸Kriyantono Rahmat. *Teknik Penulisan Komunikasi*, Jakarta:Prenada Media Grap, tahun 2011 Halaman 24.

Menurut cerita dari tetua dan tokoh masyarakat, nama Betung diambil dari sejarah zaman dahulu yang diceritakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Nama Betung berasal dari salah satu jenis tumbuhan yang berukuran besar. Tumbuhan tersebut juga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber makanan bagi penduduk yang berasal dari tunasnya yang tumbuh disamping batangnya yang disebut rebung.

4.2 Kondisi Geografis

Desa Betung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Jarak desa ini dari ibu kota kecamatan berjarak kurang lebih **16 Km**, dan **53 Km** dari ibu kota Kabupaten Pelalawan dengan luas wilayah + **5.478,3 Ha**. Bentangan alamnya adalah berbukit-bukit dan rawa-rawa. Dilihat dari persentase bentangan alam sebagian wilayah Desa Betung didominasi oleh Perkebunan dan hutan selebihnya adalah persawahan dan pemukiman penduduk serta pekarangan dengan suhu rata-rata harian 26 s/d 34 °C. Secara Georafis, Desa Betung terletak diantara 101.900185 LU dan 0.035129 LS yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batang Kulim
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kesuma
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kesuma dan Desa Terantang Manuk
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Talau dan Desa Kesuma.

4.3. Siste Perkawinan Suku Petalangan.

Dalam sistem perkawinan masyarakat Petalangan sendiri, Ninik-mamak masing-masing suku memainkan peran kunci dalam mengatur perkawinan anak kemenakannya, melebihi peran orang tua kedua belah pihak . Ninik-mamak dari pihak laki-laki akan melamar kepada keluarga pihak perempuan dan mengatur pertemuan

dengan Ninik-mamak pihak perempuan. Mereka juga memutuskan waktu dan tempat acara perkawinan dilaksanakan. Selain itu, masing-masing Ninik-mamak berperan penting dalam menjalankan dan melaksanakan sistem denda adat dan ketat dalam adat istiadat perkawinan'.¹⁹ oleh karena itu penulis akan memaparkan mengenai pelaksanaan dari tradisi Perkawinan Suku Petalangan di desa Betung.

Pra-Perkawinan

Pra-perkawinan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dan dijelaskan dengan kalimat dibawah ini :

1. **Menyaum - nyaum**
2. **Tando Kocik**
3. **Tando Godang (Petoang Tando)**
4. **Melarikan Tando**
5. **Bekampung.**
6. **Menggantung**
7. **Mengukui atau memasak**
8. **Berandam**

4.3.2 Perkawinan

Tahapan perkawinan merupakan tahapan setelah dilakukannya tahap Pra-perkawinan. Yaitu :

1. **Akad Nikah (Ijab Qobul)**
2. **Hatam Qur'an**
3. **Mengante**
4. **Upacara Menyembah**

¹⁹ Yoonhee Kang, *Untaian kata leluhur. marginalitas, emosi dan kuasa kata-kata magis di kalangan orang Petalangan*. Seri Monograf KAJIAN, Pusat Penelitian kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau. 2005. Hlm.28

5. Upacara Tepuk Tepung Tawar

6. Upacara Makan Nasi Hadap-

7.

4.3.3. Pasca Perkawinan

Tahapan terakhir adalah pasca pernikahan. Adapun tahapan pasca pernikahan itu yaitu :

1. Pengantin Dilarang Keluar Rumah Selama 3 Hari Berturut-Turut

2. Pengantin Laki-Laki Tinggal Dirumah Pihak Perempuan

BAB V

PERUBAHAN TAHAPAN TRADISI PERKAWINAN SUKU PETALANGAN DI DESA BETUNG KECAMATAN PANGKALAN KURAS, KABUPATEN PELALAWAN.

5.1 Tahapan Tradisi Perkawinan Suku Petalangan Yang Mengalami Perubahan.

Menurut Kinglsey Davis bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.²⁰ Dan dalam perubahan sosial terdapat dua perubahan yaitu perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya, dalam

²⁰ Dalam skripsi Asmidar.2010. *Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hulu*. Pekanbaru, Universitas Riau

tradisi perkawinan suku Petalangan mode pakaian yang dikenakan pada saat acara perkawinan sudah mengalami perubahan yang mana dulunya hanya menggunakan pakaian yang dijahit sendiri yang kain nya didapat dari hantaran pihak pengantin laki-laki. Namun pada saat ini pakaian pada acara perkawinan suku Petalangan untuk kedua pengantin sudah disediakan langsung oleh seseorang yang akan merias pengantin atau yang dapat disewa, serta mode pakaian dapat sesuai selera calon pengantin. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang dapat membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan membawa pengaruh pada struktur sosial. Misalnya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berikut matrik perubahan sistem perkawinan Suku Petalangan, sebagai berikut :

Terlihat dari matrik perubahan sistem perkawinan di Suku Petalangan bahwasanya terdapat 10 tahapan yang berubah. Dari mulai Pra-perkawinan yang berubah ada 7 tahapan yaitu tahapan Menyau-mnyaum, Tando Kocik, Melarikan Tando, Menggantung, Mengukui, Berandam dan Berinai. Pada tahapan Perkawinan ada 2 Tahapan yang berubah yaitu tahapan makan nasi berhadap-hadapan, dan prosesi bersanding. Kemudia pada tahapan Pasca-Perkawinan ada satu tahapan yang berubah yaitu pada sistem perkawinan masyarakat Suku Petalangan laki-laki setelah menikah akan tinggal dirumah orang tua pengantin perempuan atau dirumah mertuanya. Namun pada saat ini sistem tersebut sudah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada tahapan perkawinan masyarakat Suku petalangan tidak terlalu mempengaruhi nilai-nilai perkawinan pada masyarakat itu sendiri. Ada beberapa tradisi yang

masih digunakan hingga saat ini dan itu memiliki nilai dan fungsi yang sama dengan tradisi terdahulu.

5.2. Faktor Pendorong Perubahan Tahapan Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Petalangan Di Desa Betung.

Perubahan pada masyarakat tradisional yang biasanya dipengaruhi oleh masuknya arus globalisasi, seperti yang dikemukakan oleh Hannerz,²¹ dimana Hannerz mengemukakan ada empat kemungkinan yang akan terjadi dari pengaruh globalisasi dimasa yang akan datang. Pertama, homogenisasi global, dimana kultur barat akan mendominasi seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Kedua, versi khusus dari proses homogenisasi global yang disebut kejenuhan. Tekanannya pada dimensi waktu, makin pelan makin bertahap masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat, makin menjenuhkan mereka. Dalam jangka panjang, setelah melewati beberapa generasi maka bentuk, makna dan penghayatan kultur lokal akan lenyap dikalangan masyarakat pinggiran. Inilah homogenisasi dimensi historis. Ketiga, kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima. Bentrokan dengan nilai kultur pribumi makin merusak nilai kultur barat yang diterima. Dan yang keempat, disebut dengan kedewasaan, dimana penerimaan modernisasi yang dipengaruhi oleh kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang seperti dialog maupun interaksi yang terjadi sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Hannerz diatas, faktor globalisasi yang dipengaruhi oleh budaya barat sehingga menyebabkan terjadi pola

²¹Nanang Martono. *Sosiologi perubahan sosial*.Raja Grafindo Persada:Jakarta.2012. Hlm.105

perubahan pada masyarakat tradisional. Dan berikut mengenai faktor-faktor penyebab perubahan sistem perkawinan masyarakat Suku Petalangan :

5.2.1. Faktor Sistem Pendidikan

Formal Yang Maju

5.2.2. Faktor Materialisme

5.2.3. Faktor Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

5.2.4. Pencampuran Kebudayaan

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada tiga tahapan pada prosesi perkawinan masyarakat Suku Petalangan di desa Betung, yakni : (a) tahapan sebelum perkawinan atau Pra-perkawinan yang terdiri dari menyaum-nyaum, tando kocik, tando godang, melarikan tando, berkampung, menggantung, mengukui atau memasak, berendam, dan berinai. (b) tahapan perkawinan yang terdiri dari akad nikah, khatam Al-Qur'an, mangante, menyembah, tepuk tepung tawar, makan nasi hadap-hadapan, dan Upacara bersanding dipelaminan. (c) tahapan setelah perkawinan atau pasca perkawinan yaitu pengantin baru dilarang keluar rumah selama tiga hari berturut-turut, dan pengantin laki-laki setelah menikah akan tinggal dirumah orang tua pengantin perempuan.

Tahapan-tahapan ini sudah mengalami perubahan, baik itu perubahan terkecil maupun perubahan terbesar sekalipun.

2. Tahapan-tahapan perkawinan masyarakat Suku Petalangan di desa Betung telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perlahan sistem perkawinan tersebut mengalami perubahan baik secara cepat maupun secara lambat.
3. Perubahan pada tahapan prosesi perkawinan Suku Petalangan di desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, terjadi karena adanya faktor pendorong perubahan diantaranya yaitu faktor sistem pendidikan formal yang semakin maju, faktor Materialisme, faktor pengaruh masyarakat lain dan faktor pencampuran kebudayaan yang disebabkan oleh adanya perkawinan dan lain sebagainya.

6.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi perkawinan Suku Petalangan di desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah :

1. Supaya masyarakat Petalangan tidak meninggalkan adat perkawinan yang secara

- turun temurun telah mereka laksanakan. Ada beberapa perubahan baik memang yang telah terjadi setelah masyarakat Petalangan mengenal teknologi yang memudahkan segala hal, ada baiknya jika tradisi-tradisi yang lalu masih bisa dipertahankan seperti baobab, basalung, dan nyanyian panjang yang mencerminkan kebudayaan suku Petalangan pada saat upacara perkawinan, agar tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap bertahan disetiap generasi.
2. Diharapkan para orang tua dan tokoh-tokoh adat dapat menurunkan tradisi-tradisi seperti silat atau permainan alat musik seperti baobab dan salung kepada anak cucu mereka. Hal ini dikarenakan supaya tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak tergerus zaman.
 3. Pemerintah juga diharapkan lebih memperhatikan masyarakat Petalangan yang ada di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Bagaimanapun mereka adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki indonesia. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam pelestarian budaya khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Farida, Anik, Sumarsi Anwar, Abdul Malik MTT, Muh. Adlin Sila.

2007. *perempuan dalam sistem perkawinan dan perceraian di berbagai komunitas adat*. Balai penelitian dan Pengembangan Agama: Jakarta.

Burhan, Bungin, 2009. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta:Kencana.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta:Prestasi Pustakarya.

Djaali, dan Farouk Muhammad.2005.*Metode Penelitian Sosial*, Jakarta:Restu Agung.

Faisal, Sanapiah,2011.*Format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ritzer,George dan Dauglas J. Goodmand, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta:Prenada.

Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto,2011.*Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta:Kencana.

Kriyantono, Rahmat.2011. *Teknik Penulisan Komunikasi*, Jakarta:Prenada Media Grap.

Soenarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat.2001..*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:RinekaCipta.

Koentjaraningrat.1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta:Djabatan.

Lukman, Ali.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Balai Pustaka:Jakarta..

Martono, Nanang .2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sztompka, Piotr, 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta:Prenada.

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim.2010. *Ilmu Sosial dan Budaya DasarEdisi Ketiga*, Jakarta:Prenadamedia Group.

Senyoto, Usman. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.

Singarimbun.1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Shomary,Sudirman.2005..*Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan*. LKAM Pelalawan.Pangkalan Kerinci.

Soerjono Soekanto, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Cv Rajawali:Jakarta.

Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Pers.

Sugihen,Bahrein. 1996.*Sosiologi Pedesaan*, Jakarta :Raja Grafindo.

Sulasman dan Setia Gumilar.2013. *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*.Pustaka Setia:Bandung.

Syahrial Syarbaini & Rusdiyanda,2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*.Graha Ilmu:Yogyakarta.

Efendi, Tenas. 2008. *Bujang tan domang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Effendi,Tenas. 1991..*Adat Istiadat Dan Upacara Perkawinan Di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Lembaga adat riau dan pemerintah daerah Tk I Propinsi Riau proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah riau.

Ramdani, Wahyu.2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Media.

Kang, Yoonhee. 2005. *Untaian kata leluhur. marjinalitas, emosi dan kuasa kata-kata magis di kalangan orang Petalangan*. Seri Monograf

KAJIAN. Pusat Penelitian kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.

Jurnal:

UU Hamidy,1987:26. Dalam skripsi Dugang.2011..*Sistem Pengobatan tradisional Pada Komunitas Petalangan*.Pekanbaru,Universitas Riau

Iqbal, Muhammad. 2017. *Makna Pesan Budaya Dalam Seni Pertunjukkan Musik Tradisional Celemping Di Desa Kuok Kabupaten Kampar*.

Skripsi:

Sela Melisa, 2009, *Perubahan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau*. Fisip, Universitas Riau.

Nila Novia,2014. *Perubahan Adat Perkawinan Suku Sakai di Pemukiman Bulu Kasap Kopelapip, Kecamatan Mandau, Duri*. Fisip, Universitas Riau.

Asmidar, 2014. *Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu di Desa Bentayan Hilir, Kecamatan Batu Ampar, Rohil*. Fisip, Universitas Riau.

Robi Armilus, 2015. *Perubahan Peran Batin di Suku Petalangan (Studi kasus Perbatinan Monti Raja Desa Betung)*. Fisip, Universitas Riau.

Erman,2017..*Pengobatan Belian pada Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan*. Fisip, Universitas Riau.

Website:

Widi,Prasetyo.2010: